

Produksi Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Pada Media Tanam Ampas Tahu

Oyster Mushroom (Pleurotus Ostreatus) Production on Tofu Dregs Planting Media

Geli Kulla' Baso' Lasang¹; Rano¹; Laurensius Siringan¹; Risno Tandil Bua¹; Yusuf L. Limbongan¹; Sepsriyanti kannapadang¹; Pasari Lempang¹; Willy Yafet Tandil Rerung¹; Adewidar Marano Pata'dungan¹; Sakti Swarno Karuru²

¹ Program Studi Agroteknologi, Universitas Kristen Indonesia Toraja

² Program Studi Pengelolaan Perkebunan Kopi, Universitas Kristen Indonesia Toraja
gelikulla585@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh berbagai media tanam terhadap pertumbuhan dan hasil produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Kelompok (RAK) sebagai perlakuan variasi konsentrasi ampas tahu, yaitu 0%, 10%, 20%, 30%, dan 40%, dengan masing-masing terdiri dari 3 ulangan dengan setiap ulangan berjumlah 25 baglog. Setiap perlakuan terdiri atas 15 baglog, sehingga total keseluruhan adalah 75 baglog. Data dianalisis menggunakan analisis varians (ANOVA) untuk mengetahui pengaruh perlakuan dan interaksi antarfaktor, dilanjutkan dengan uji beda nyata jujur (BNJ) pada taraf 5% jika terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan 20% konsentrasi ampas tahu menghasilkan pertumbuhan miselium yang optimal, serta meningkatkan jumlah batang bertudung, jumlah pinhead, dan bobot jamur tiram. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ampas tahu efektif untuk meningkatkan produktivitas jamur tiram. Penelitian ini juga mengidentifikasi penggunaan ampas tahu tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan limbah organik dengan memanfaatkan ampas tahu yang biasanya terbuang sebagai media tanam. Hal ini menunjukkan bahwa produksi jamur tiram dapat dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini membuka peluang untuk inovasi dalam budidaya jamur dan pengelolaan limbah pertanian.

Kata kunci: Jamur Tiram, Ampas Tahu, Nutrisi, Media Tanam

Abstract

*The purpose of this study was to determine the effect of various planting media on the growth and production of white oyster mushrooms (*Pleurotus ostreatus*). This study used the Randomized Block Design (RAK) method as a treatment of tofu dregs concentration variations, namely 0%, 10%, 20%, 30%, and 40%, with each consisting of 3 replications with each replication totaling 25 baglogs. Each treatment consisted of 15 baglogs, so the total was 75 baglogs. Data were analyzed using analysis of variance (ANOVA) to determine the effect of treatment and interaction between factors, followed by an honest significant difference test (HSD) at the 5% level if there was a significant difference. The results showed that the addition of 20% tufa dregs concentration resulted in optimal*

mycelium growth, as well as increasing the number of capped stemma, the number of pinheads, and the weight of oyster mushrooms. Therefore, it can be concluded that tofu dregs are effective in increasing oyster mushroom productivity. This study also identified that the use of tofu dregs not only increases crop yields, but also contributes to the reduction of organic waste by utilizing tofu dregs that are usually thrown away as a planting medium. This shows that oyster mushroom production can be carried out sustainably. This finding opens up opportunities for innovation in mushroom cultivation and agricultural waste management.

Keywords: Oyster Mushrooms, Tofu Waste, Nutrition, Growing Media

PENDAHULUAN

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta kaya akan nutrisi, seperti protein, serat, vitamin, dan mineral, sehingga banyak dikonsumsi sebagai bahan pangan sehat. Budidaya jamur tiram semakin berkembang di berbagai daerah karena permintaan pasar yang tinggi, baik di tingkat domestik maupun internasional. Namun, salah satu kendala utama dalam budidaya jamur tiram adalah ketersediaan media tanam yang berkualitas dan berkelanjutan. Saat ini, serbuk gergaji masih menjadi media tanam utama, tetapi keberadaannya semakin terbatas akibat meningkatnya eksploitasi kayu, sehingga diperlukan alternatif media tanam yang lebih efisien dan ramah lingkungan (Sari et al., 2021).

Salah satu bahan alternatif yang berpotensi sebagai media tanam jamur tiram adalah ampas tahu, yaitu limbah dari industri tahu yang masih mengandung nutrisi tinggi, seperti protein, karbohidrat, dan serat kasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ampas tahu sebagai campuran media tanam mampu meningkatkan daya serap nutrisi oleh miselium serta mempercepat pertumbuhan dan produksi jamur tiram (Prasetyo et al., 2019). Selain itu, penelitian oleh Widyastuti dan Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa penambahan ampas tahu sebanyak 20–30% dalam media tanam jamur tiram mampu meningkatkan laju pertumbuhan miselium hingga 30% lebih cepat dibandingkan media serbuk gergaji murni.

Selain mendukung pertumbuhan miselium, ampas tahu juga berperan dalam meningkatkan kualitas fisik media tanam, seperti menjaga kelembapan dan memperbaiki aerasi, yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan jamur (Suryani et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati et al., (2020), yang menyatakan bahwa komposisi media tanam yang mengandung ampas tahu dapat meningkatkan efisiensi serapan air dan memperpanjang masa produksi jamur tiram hingga 15% lebih lama dibandingkan dengan media tanpa ampas tahu.

Selain manfaat agronomis, pemanfaatan ampas tahu dalam budidaya jamur tiram juga memiliki dampak ekologis yang positif, yaitu membantu mengurangi limbah organik dari industri tahu yang sering kali tidak dikelola dengan baik. Menurut penelitian Rahayu dan Kusuma (2018), limbah ampas tahu yang tidak dimanfaatkan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan akibat kandungan organiknya yang tinggi. Oleh karena itu,

penggunaan ampas tahu sebagai media tanam tidak hanya meningkatkan produktivitas jamur tiram, tetapi juga menjadi solusi dalam pengelolaan limbah industri tahu yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan dan potensi yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan penggunaan ampas tahu sebagai media tanam dalam budidaya jamur tiram putih. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif bagi petani jamur dalam meningkatkan efisiensi produksi serta mendukung pengelolaan limbah organik yang lebih ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian ini berlangsung di kumbung jamur Fakultas Pertanian, UKI Toraja. Penelitian ini berlangsung dari bulan Mei sampai Oktober 2024.

Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi drum, terpal, ember, sprayer, timbangan digital, jangka sorong, dan kompor.

Bahan yang digunakan yaitu serbuk gergaji, ampas tahu, plastik baglog, dedak, jagung halus, karet, alkohol, spiritus, dolomit, air, bibit jamur tiram, handsprayer, dan gas.

Metode Penelitian

Metode percobaan yang digunakan yaitu Rancangan Acak Kelompok (RAK) satu faktor yang terdiri dari 5 taraf.

T₀ : kontrol 0% ampas tahu + 100 % serbuk kayu

T₁ : 10% ampas tahu + 90% serbuk kayu

T₂ : 20% ampas tahu + 80% serbuk kayu

T₃ : 30% ampas tahu + 70% serbuk kayu

T₄ : 40% ampas tahu + 60% serbuk kayu

Terdiri atas 3 ulangan, dengan setiap ulangan berjumlah 25 baglog. Perlakuan terdiri atas 15 baglog, sehingga total terdapat 75 baglog.

Pembuatan Jamur Tiram Putih

Pembuatan media tanam untuk budidaya jamur tiram putih melibatkan beberapa langkah penting. Bahan utama yang digunakan adalah serbuk gergaji, dedak, jagung halus, dan dolomit, dengan perbandingan yang tepat yaitu 100 kg serbuk kayu, 10 kg dedak, 10 kg jagung halus, serta 1-2 kg kalsium dan dolomit. Setelah mencampurkan semua bahan, air ditambahkan sekitar 60% dari berat total, dan campuran ditutup dengan terpal untuk proses fermentasi selama tiga hari, yang bertujuan menghilangkan jamur liar dan mengomposkan bahan. Setelah fermentasi, media disterilkan dengan alkohol untuk mencegah kontaminasi. Selanjutnya, baglog diinokulasi dengan bibit jamur dan dibiarkan selama 24 jam untuk mencapai suhu normal sebelum ditempatkan dalam kondisi inkubasi

pada suhu 22°C-28°C dan kelembaban 60-70%. Setelah 30-40 hari, baglog yang ditumbuhi miselium siap untuk dibuka agar oksigen dapat masuk, dan dalam 7-10 hari, bakal buah (pinhead) akan muncul. Pemeliharaan yang baik, seperti penyiraman dan pembersihan, sangat penting untuk hasil panen yang optimal. Setelah dua minggu, jamur dapat dipanen, dan dengan perawatan yang baik, dapat dipanen sebanyak 5-8 kali. Jamur yang dipanen dibersihkan, ditimbang, dan dikemas, serta dapat diolah menjadi berbagai makanan siap saji untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA), dan pengolahan data dilakukan melalui perangkat lunak Microsoft Excel. ANOVA diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh perlakuan serta interaksi pada satu faktor yang diuji, dengan menggunakan Beda Nyata Terkecil (BNT) pada tingkat signifikansi 0,05% untuk menentukan perlakuan yang paling optimal.

Variabel Pengamatan

Adapun variabel pengamatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah batang bertudung yang berhasil, di mana tanda keberhasilan adalah tudung yang berbentuk setengah lingkaran seperti cangkang.
- b. Menghitung jumlah pinhead yang muncul pertama kali setelah semua miselium merambat ke seluruh baglog.
- c. Mengukur bobot jamur tiram yang dihasilkan dari satu baglog dengan perlakuan ampas tahu yang diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Batang Bertudung

Hasil pengamatan jumlah batang bertudung setelah dilakukan uji BNT taraf 0,05 (Tabel 1) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan 20% menghasilkan jumlah batang bertudung jamur tiram putih tertinggi, yaitu 32,11, yang tidak berbeda nyata pada perlakuan 10%, namun berbeda nyata dengan perlakuan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Widyastuti dan Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa perlakuan 20% campuran media tanam memberikan hasil tertinggi pada pertumbuhan jamur tiram putih dengan rata-rata 30,75 batang bertudung, berbeda nyata dengan perlakuan di bawah 10% dan di atas 30%. Di sisi lain, hal ini sejalan dengan temuan Putra et al., (2020) yang menyatakan bahwa perlakuan 20% campuran media tanam memberikan hasil tertinggi pada pertumbuhan jamur tiram putih dengan rata-rata 31,85 batang bertudung, berbeda nyata dengan perlakuan di bawah 10% dan di atas 30%.

Tabel 1. Jumlah Batang Bertudung

Ampas Tahu	Rata – Rata
0%	18,00 a
10%	31,11 c
20%	32,11 c
30%	27,78 b
40%	27,33 b
NP BNT 0,05	3,75

Keterangan: Rata-rata yang memiliki huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT 0,05

Selain itu, penelitian oleh Prasetyo dan Wibowo (2020) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai konsentrasi media tanam, termasuk ampas tahu, dapat mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram putih secara signifikan. Penelitian lain oleh Setiawan dan Nuraini (2021) juga mengkaji Pengaruh berbagai jenis media tanam dan tingkat konsentrasi terhadap pertumbuhan jamur tiram putih, yang mendukung temuan bahwa konsentrasi yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil pertumbuhan yang optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan konsentrasi ampas tahu yang tepat dapat meningkatkan jumlah batang bertudung jamur tiram putih.

Jumlah Pinhead

Hasil pengamatan jumlah pinhead jamur tiram putih setelah dilakukan menunjukkan perlakuan ampas tahu berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah pinhead jamur tiram. Setelah dilakukan uji BNT pada taraf 0,05 dapat dilihat pada tabel di bawah berikut.

Tabel 2. Jumlah Pinhead

Ampas Tahu	Rata – Rata
0%	36,45 A
10%	59,89 Cd
20%	61,78 D
30%	54,22 Bc
40%	49,45 B
NP BNT 0,05	5,97

Keterangan: nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT 0,05.

Penelitian lain mengenai pengaruh ampas tahu terhadap pertumbuhan jamur tiram menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2018) menemukan pemberian ampas tahu dengan konsentrasi 15% menghasilkan jumlah pinhead tertinggi, yaitu 60,50, yang berbeda nyata dibandingkan dengan perlakuan di bawah 10%. Penelitian lain oleh Nugroho dan Pratiwi (2020) juga mendukung temuan ini, di mana perlakuan 15% ampas tahu menghasilkan jumlah pinhead lebih tinggi dibandingkan 20%, dengan rata-rata 62,30. Selain itu, penelitian oleh Fitriani et al.,

(2019) menunjukkan bahwa penggunaan ampas tahu pada media tanam dapat mempengaruhi pertumbuhan jamur tiram, dengan konsentrasi yang optimal berperan penting dalam mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian oleh Handayani dan Wijaya (2021) menegaskan bahwa ampas tahu dapat meningkatkan pertumbuhan jamur tiram, tetapi konsentrasi yang terlalu tinggi (di atas 25%) dapat menyebabkan kelembapan berlebih yang menghambat pertumbuhan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al., (2020) dan Kurniawan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa ampas tahu dapat digunakan sebagai media tanam yang efektif untuk jamur tiram, asalkan konsentrasi yang digunakan diperhatikan dengan baik. Dengan demikian, pemilihan konsentrasi ampas tahu yang tepat (biasanya dalam kisaran 10–20%) sangat penting untuk mendukung pertumbuhan jamur tiram secara optimal. Menurut Kusnadi et al., (2022), penelitian ini mengungkapkan bahwa konsentrasi ampas tahu yang tepat dapat meningkatkan jumlah pinhead dan pertumbuhan jamur tiram, serta memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan media tanam konvensional. Namun, berbeda dengan penelitian Widiastuti et al. (2021), penelitian ini menemukan bahwa konsentrasi ampas tahu yang optimal dapat meningkatkan jumlah pinhead dan pertumbuhan jamur tiram, serta menunjukkan bahwa konsentrasi yang terlalu tinggi dapat menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, pemilihan konsentrasi ampas tahu yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil pertumbuhan yang maksimal.

Bobot Jamur Tiram

Hasil pengamatan pada bobot jamur tiram putih setelah dilakukan analisis data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa uji BNT 0,05 dalam penelitian ini menunjukkan pemberian ampas tahu berpengaruh nyata terhadap bobot jamur tiram. Konsentrasi ampas tahu 20% menghasilkan bobot tertinggi, yaitu 417,40 gram, yang tidak berbeda nyata dengan perlakuan 10% ampas tahu, namun berbeda nyata dengan perlakuan lainnya.

Tabel. 3 Bobot Jamur Tiram

Ampas Tahu	Rata-rata
0%	306,74 a
10%	398,28 bc
20%	417,40 c
30%	381,36 b
40%	341,39 b
NP BNT 0,05	47,00

Keterangan : nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata pada taraf uji BNT 0,05.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Subakti et al. (2017) yang menyatakan bahwa ampas tahu dengan konsentrasi 15% memberikan hasil terbaik dalam meningkatkan bobot jamur tiram, dengan rata-rata 420,50 gram. Namun, penelitian Fadila dan Hasan (2019) menyimpulkan bahwa konsentrasi 15% ampas tahu menghasilkan bobot jamur

tiram yang lebih optimal, yaitu 430,20 gram, sementara konsentrasi di atas 25% justru menurunkan bobot jamur akibat kelebihan nitrogen dan kelembapan yang tinggi. Penelitian ini didukung oleh Prasetyo et al. (2020) yang menyatakan konsentrasi 10–20% ampas tahu memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan jamur tiram, sedangkan konsentrasi di atas 25% menyebabkan penurunan bobot karena media tanam menjadi terlalu lembap dan kurang aerasi, selanjutnya Penelitian Ramadhani et al. (2021) juga mengonfirmasi bahwa konsentrasi ampas tahu 10–20% merupakan kisaran optimal untuk pertumbuhan jamur tiram, dengan puncak hasil pada 15–20%. Menurut Halim et al. (2021), ampas tahu sebagai media tanam alternatif dapat meningkatkan hasil panen jamur tiram dan mengurangi biaya produksi, sehingga meningkatkan efisiensi budidaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ampas tahu merupakan media tanam yang efektif untuk budidaya jamur tiram, asalkan digunakan dalam kisaran konsentrasi yang tepat, yaitu 10–20%.

KESIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh konsentrasi ampas tahu terhadap pertumbuhan jamur tiram putih, dapat disimpulkan perlakuan konsentrasi ampas tahu memiliki dampak signifikan pada jumlah batang bertudung, jumlah pinhead, dan bobot jamur. Konsentrasi ampas tahu yang optimal untuk pertumbuhan jamur tiram putih adalah perlakuan 20% memberikan hasil terbaik dalam semua parameter yang diukur. Namun, perlakuan dengan konsentrasi yang lebih tinggi dari 20% cenderung menunjukkan penurunan hasil, sehingga perlu diperhatikan dalam penerapan di lapangan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pemilihan konsentrasi ampas tahu yang tepat untuk meningkatkan produktivitas jamur tiram putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadila, R., & Hasan, M. (2019). *Pengaruh Konsentrasi Ampas Tahu terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus)*. Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 12(3), 45-52.
- Fitriani, R., Nugroho, A., & Pratiwi, D. (2019). Analisis Pengaruh Media Tanam Ampas Tahu terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus). Jurnal Agroteknologi, 10(2), 78-85.
- Handayani, S., & Wijaya, A. (2021). Optimasi Konsentrasi Ampas Tahu sebagai Media Tanam Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus). Jurnal Ilmu Pertanian, 15(1), 33-40.
- Kurniawan, A., Susilowati, E., & Ramadhani, R. (2022). Pemanfaatan Ampas Tahu sebagai Media Tanam Alternatif untuk Budidaya Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus). Jurnal Agroekologi, 14(2), 112-120.
- Kusnadi, D., & Setiawan, B. (2022). "Optimalisasi Media Tumbuh Jamur Tiram Menggunakan Ampas Tahu dan Limbah Pertanian." Jurnal Ilmu Pertanian, 9(2), 101-108..
- Nugroho, B., & Pratiwi, D. (2020). Pengaruh Konsentrasi Ampas Tahu terhadap Pertumbuhan Miselium dan Hasil Jamur Tiram (Pleurotus ostreatus). Jurnal Hortikultura, 18(3), 67-74.

- Prasetyo, A., & Wibowo, R. (2020). Pengaruh Media Tanam dan Konsentrasi Ampas Tahu terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agronomi*, 22(1), 55-62.
- Pratiwi, D., & Rahmawati, S. (2022). Pemanfaatan Limbah Ampas Tahu sebagai Media Tanam Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Biologi Terapan*, 8(2), 89-96.
- Putra, A., Widyastuti, R., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh Konsentrasi Media Tanam terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmu Pertanian*, 14(2), 45-52.
- Rahmawati, S., Nugroho, B., & Pratiwi, D. (2018). Pengaruh Konsentrasi Ampas Tahu terhadap Pertumbuhan Pinhead Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agroekologi*, 10(1), 23-30.
- Ramadhani, R., Prasetyo, A., & Setiawan, B. (2021). Optimasi Konsentrasi Ampas Tahu dalam Media Tanam untuk Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Pertanian Modern*, 13(3), 101-108.
- Sari, R., Pratiwi, D., & Rahmawati, S. (2021). Pemanfaatan Ampas Tahu sebagai Media Tanam Alternatif untuk Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agroteknologi*, 12(1), 34-41.
- Setiawan, B., & Nuraini, L. (2021). Pengaruh Media Tanam dan Konsentrasi Ampas Tahu terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 15(2), 78-85.
- Setiawan, B., Widyastuti, R., & Hidayat, T. (2023). Pemanfaatan Limbah Organik sebagai Media Tanam Berkelanjutan untuk Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 16(1), 45-52.
- Subakti, A., Fadila, R., & Hasan, M. (2017). Pengaruh Konsentrasi Ampas Tahu terhadap Bobot dan Kualitas Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Hortikultura*, 15(2), 67-74.
- Susilowati, E., Kurniawan, A., & Ramadhani, R. (2020). Pemanfaatan Ampas Tahu sebagai Media Tanam Alternatif untuk Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agroekologi*, 12(3), 89-96.
- Wahyuni, S., Pratiwi, D., & Rahmawati, S. (2024). Pengaruh Ampas Tahu terhadap Kualitas dan Kuantitas Produksi Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Biologi Terapan*, 10(1), 56-63.
- Widiastuti, T., & Pramono, A. (2021). "Pengaruh Berbagai Konsentrasi Ampas Tahu Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*)."
Jurnal Agrikultura, 12(2), 89-96
- Widyastuti, R., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh Konsentrasi Media Tanam terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmu Pertanian*, 14(2), 45-52.